

Peningkatan kemampuan berdebat melalui model pembelajaran *learning cycle 5E* dengan bantuan peta konsep

Mahftyn Amalia Sintawati^{1)*}, Sugiarti²⁾, Ranggi Ramadhani Ilminisa³⁾

¹ SMA Negeri 3 Malang, Jl. Sultan Agung No.7, Kota Malang, Indonesia

² Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Kota Malang, Indonesia

³ SMA Negeri 3 Malang, Jl. Sultan Agung No.7, Kota Malang, Indonesia

mahftyn@gmail.com*, atika_umm@yahoo.co.id

*Penulis Koresponden

ABSTRAK

Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* sangat cocok untuk memacu dan mendorong siswa agar aktif menyampaikan ide/gagasan dalam praktik berdebat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berdebat melalui model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan bantuan peta konsep siswa G-2 SMA Negeri 3 Malang. Pemilihan Bantuan media peta konsep diharapkan dapat membantu siswa agar lebih terarah dalam pemahaman konsep serta menyampaikan ide/gagasan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas G-2 SMA Negeri 3 Malang pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan rancangan yang bersifat kolaboratif menggunakan 2 siklus dalam penerapannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, praktik, dan wawancara. Kemampuan berdebat siswa kelas G-2 SMAN 3 Malang melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan bantuan peta konsep mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada nilai rata-rata hasil praktik berdebat pada siklus I yaitu 78,3 dengan jumlah ketuntasan sebanyak 24 siswa atau (75%). Pada pembelajaran siklus II nilai rata-rata praktik berdebat siswa yaitu 83,8 % dengan jumlah ketuntasan sebanyak 30 siswa atau (93,7%). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan bantuan peta konsep mampu meningkatkan kemampuan berdebat siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Berdebat; Model *Learning Cycle 5E*; Peta Konsep.

ABSTRACT

The 5E Learning Cycle learning model is valid for stimulating and encouraging students to actively convey ideas / ideas in debating practice. This research aimed to improve debating skills through the 5E Learning Cycle learning model with the help of concept maps for G-2 students of SMA Negeri 3 Malang. Selection of concept map media assistance is expected to help students to be more focused in understanding concepts and conveying ideas. The research employed 32 students of G-2 class SMA Negeri 3 Malang in the even semester of the 2018/2019 academic year as the research subject. This research employed a classroom action research (CAR) with a collaborative design using 2 cycles in its application. The data collection techniques used in this research were observation, practice, and interviews. The debating ability of G-2 class students of SMAN 3 Malang through the application of the Learning Cycle 5E learning model with the help of concept maps has increased from pre-cycle, cycle I, and cycle II. The average value of the results of debating practice in cycle I was 78.3 with 24 students or (75%) completeness. In the second cycle of learning the average value of students' arguing practice was 83.8% with the total completeness of 30 students or (93.7%). The conclusion of the research shows that the application of the 5E Learning Cycle learning model with the help of concept maps can improve students' arguing skills.

Keywords: Concept Map; Debating Ability; 5E Cycle Learning Model

diunggah: 2019-04-02, direvisi: 2020-05-16, diterima: 2020-11-20, dipublikasi: 2020-11-20

Copyright (c) 2020 Sintawati et al

This is an open access article under the CC-BY license



Cara sitasi: Sintawati, M. A., Sugiarti, S., & Ilminisa, R.R. (2020). Peningkatan kemampuan berdebat melalui model pembelajaran learning cycle 5E dengan bantuan peta konsep siswa G-2. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2). 149-163. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.8024>

PENDAHULUAN

Keterampilan berdebat diajarkan di sekolah khususnya kelas X untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam berkomunikasi secara langsung, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu keterampilan berbicara yang harus dikuasai siswa dengan baik di kelas X adalah berargumentasi dalam sebuah forum debat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Abidin, 2012) bahwa debat merupakan salah satu keterampilan berbicara yang dilakukan antarpribadi atau antarpihak.

Debat adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan/ide secara lisan mengenai suatu hal kepada orang lain disertai dengan alasan untuk mempertahankan pendapatnya. Debat merupakan kegiatan adu argumen antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima argumen yang disampaikan (Simon, 2005). Debat dapat diartikan pula sebagai silang pendapat mengenai topik/mosi tertentu antara pihak afirmatif dan oposisi melalui kegiatan pertukaran pendapat yang terstruktur (Depdiknas, 2018). Melalui debat siswa dapat memberikan argumentasi dengan bukti yang relevan untuk mempertahankan argumen yang disampaikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, dari hasil observasi dan wawancara dengan pendidik bahasa Indonesia kelas G-2 SMA Negeri 3 Malang, permasalahan yang paling menonjol adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan/ide sesuai dengan topik pada saat praktik berdebat. Hasil rata-rata nilai kelas G-2 materi berdebat masih rendah jika dibandingkan dengan keterampilan yang lain. Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen pada praktik berdebat diduga karena beberapa faktor. Kurang bervariasinya model dan media pembelajaran yang digunakan pendidik selama kegiatan belajar mengajar adalah salah satu faktor penyebab kemampuan siswa dalam praktik berdebat masih rendah. Kegiatan belajar mengajar yang sering dilakukan di dalam kelas hanya berupa transfer pengetahuan sehingga siswa masih cenderung kesulitan (kurang aktif) untuk mengungkapkan konsep yang ada di dalam pikirannya ke dalam bentuk verbal serta cenderung berbicara tidak terarah/keluar dari topik bahasan dalam praktik berdebat

Penelitian terdahulu berkaitan kemampuan berdebat dilakukan oleh dengan (Nahal et al., 2019) dengan judul *Pengembangan Materi Berdebat Berbasis Model Pembelajaran Yurisprudensi Siswa Kelas X SMA* dengan fokus penelitian penggunaan bahan ajar berdebat berbasis model yurisprudensi dan menguji kelayakan bahan ajar materi berdebat berbasis model yurisprudensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian terhadap bahan ajar komponen kelayakan isi memperoleh rata-rata 3,39, komponen penyajian 3,53, komponen kebahasaan 3,47, komponen grafika 3,64, dan implikasi terhadap pengembangan kompetensi berdebat 3,83. Penelitian ini lebih menekankan pada penelitian pengembangan.

Keterampilan berdebat dengan menggunakan model *learning cycle* memiliki kelebihan dapat mengembangkan potensi masing-masing siswa. Penelitian terdahulu tentang penggunaan model *learning cycle* dilakukan oleh (Latifa et al., 2017) yang berjudul *Pengaruh Model Learning Cycle 5E (Engage, Explore, Explain, Elaboration, & Evaluate) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X MAN 1 Mataram* hasil penelitian menunjukkan Penggunaan model *learning cycle 5E (Engage, Explore, Explain, Elaboration, & Evaluate)* lebih mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik daripada menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD.

Berdasarkan data hasil dokumentasi nilai praktik debat siswa G-2 terdapat 12 siswa (37,5%) dari 32 siswa memiliki nilai kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yakni kurang dari 70 dengan perhitungan nilai rata-rata kelas G-2 adalah 77. Berdasarkan paparan masalah di atas, diperlukan satu model dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran praktik berdebat. Pemilihan model pembelajaran yang efektif sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya peningkatan proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Model pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Pemilihan Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* sangat cocok untuk memacu dan mendorong siswa agar aktif menyampaikan ide/gagasan dalam praktik berdebat. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* merupakan kesatuan tahap-tahap kegiatan yang dirancang sedemikian rupa agar siswa mampu secara aktif untuk membangun pengetahuan mereka sendiri selama pembelajaran (Rahayuningsih, R., Masykuri, M., & Utami, 2012). Menurut (Kurnaz & Çalik, 2008) model *Learning Cycle 5E* terdiri atas lima fase yang terorganisasi, yaitu *engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation*.

Model pembelajaran ini sangat berpotensi dalam mengembangkan cara belajar mandiri siswa melalui pemecahan masalah. Pembelajaran dengan model *Learning Cycle 5E* memacu siswa untuk terlibat dalam mempelajari permasalahan sesuai konteks, keterampilan berpikir tingkat tinggi, terampil dalam penyelesaian masalah, mempelajari berbagai bidang ilmu, mandiri dalam menggali pengetahuan, keterampilan pengelolaan kelompok, dan terampil dalam berkomunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa model *Learning Cycle 5E* memiliki tujuan untuk melatih siswa belajar berfikir secara mandiri dan mampu merangsang keterampilan siswa dalam menyampaikan gagasan selama pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Adapun pemilihan media pembelajaran berupa peta konsep diharapkan dapat memacu siswa lebih terarah dalam pemahaman konsep serta dalam menyampaikan ide/gagasan karena dapat dituangkan ke dalam peta konsep tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian peningkatan kemampuan berdebat melalui model *Learning Cycle 5E* dengan bantuan peta konsep siswa G-2 SMA Negeri 3 Malang berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia kelas G-2 serta dosen bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. Alasannya, agar penelitian ini dapat memberikan temuan baru dan perbaikan dalam proses belajar mengajar yang lebih menarik serta dapat meningkatkan hasil belajar praktik berdebat di SMA Negeri 3 Malang.

Pengertian Debat

Debat merupakan kegiatan adu argumen antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima argumen yang disampaikan (Simon, 2005). Debat dapat diartikan pula sebagai silang pendapat mengenai topik/mosi tertentu antara pihak afirmatif dan oposisi melalui kegiatan pertukaran pendapat yang terstruktur (Depdiknas, 2018). Debat adalah kegiatan menyampaikan pendapat oleh pihak pendukung kepada pihak penyangkal untuk menentukan baik tidaknya suatu usul atau argumen tertentu (Tarigan, 2008). (Abidin, 2012) lebih memperkuat bahwa debat merupakan salah satu keterampilan berbicara yang dilakukan pribadi atau kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pendapat yang disampaikan oleh salah satu pihak lebih baik, lebih benar, dan lebih tepat dibandingkan pendapat lain pihak.

Jadi, debat merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menyalurkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan cara berargumentasi baik perorangan atau kelompok. Dengan demikian, debat merupakan materi yang sangat penting untuk dikuasai siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara verbal, mengasah sikap intelektual, mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, dan menghargai pendapat orang lain.

Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Model pembelajaran siklus belajar (*Learning Cycle*) merupakan salah satu model pembelajaran berorientasi pada pembelajaran konstruktivistik. Model pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* merupakan kesatuan tahap-tahap kegiatan yang dirancang sedemikian rupa agar siswa mampu secara aktif untuk membangun pengetahuan mereka sendiri selama pembelajaran (Rahayuningsih, R., Masykuri, M., & Utami, 2012).

Model *Learning Cycle* membantu siswa dalam menjabarkan ide-ide atau gagasan ilmiah, memperbaiki alasan-alasan ilmiah yang didapatkan dan meningkatkan kegiatan belajar di kelas khususnya dalam hal menyampaikan pendapat. *Learning Cycle* pertama kali diusulkan oleh Karplus, yaitu pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar Piaget dan berbasis pada pendekatan saintifik. *Learning Cycle* terdahulu memiliki 3 fase. Saat ini, telah dikembangkan dan disempurnakan menjadi 5 fase. ditambah tahap *Engagement* dan *Evaluation* pada bagian akhir siklus (Kurnaz & Çalik, 2008). Berikut penjelasan masing-masing fase tersebut:

Fase pendahuluan (*Engagement*)

Pembelajaran pada fase ini bertujuan untuk menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa dan mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri tentang hal baru yang didapat. Fase engagement akan mendorong siswa berpikir “mengapa hal itu terjadi?” dan “apa yang saya tahu tentang hal itu?”. Tujuan yang perlu dicapai oleh pendidik pada fase ini adalah menimbulkan rasa ingin tahu siswa tentang pokok bahasan yang akan dipelajari. Pendidik dapat memulai dengan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa berupa fakta atau fenomena yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada fase engagement ini seperti: demonstrasi, menganalisis teks atau fakta. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Nurhayati, 2014; Subrata, 2016) bahwa metode demonstrasi mendorong rasa keingintahuan siswa terhadap sesuatu.

Fase eksplorasi (*Exploration*)

Pada fase eksplorasi siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara mandiri maupun secara berkelompok tanpa arahan secara langsung dari pendidik. Kegiatan dimulai dengan siswa mencoba melakukan eksperimen kemudian mendiskusikan eksperimen tersebut secara kelompok. Dalam kegiatan ini pendidik berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa agar bekerja sesuai konteks permasalahan.

Melalui kegiatan eksplorasi ini, siswa diberi kesempatan untuk mencoba beberapa jalan keluar dari permasalahan, mendiskusikannya secara berkelompok, mencatat hasil diskusi kelompok, mempresentasikan gagasan yang telah didapat setelah pengamatan dan diskusi kelompok serta mengambil kesimpulan pemecahan masalah.

Fase penjelasan (*Explanation*)

Fase explanation adalah fase penjelasan yang dilakukan pendidik. Pada fase ini pendidik memberikan penegasan kembali secara lengkap konsep yang telah diperoleh siswa pada fase sebelumnya. Pada pembelajaran tahap ini siswa dapat mempresentasikan hasil eksplorasi yang telah mereka lakukan di depan kelas, misalnya dengan menuliskan data pengamatan, analisis data dan jawaban pertanyaan dalam Lembar Kerja Siswa (LKPD). Diskusi antaranggota kelompok sangat penting dilakukan pada fase ini untuk mengomentari atau memberikan tanggapan penjelasan konsep dari siswa atau kelompok lain. Pendidik dapat menggunakan metode diskusi atau tanya jawab interaktif yang bertokus pada identifikasi hal-hal pokok yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari.

Fase penerapan konsep (*Elaboration*)

Fase ini mengarahkan siswa belajar mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipahami untuk diterapkan pada situasi atau permasalahan baru. Kegiatan pembelajaran pada fase ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang telah didapatkan siswa kemudian menerapkan konsep tersebut pada situasi baru sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mantap. Pada beberapa kasus fase ini dilakukan dengan kegiatan menjawab soal-soal latihan. Hal ini dapat saja dilakukan asalkan soal-soal yang dipecahkan berupa pemecahan masalah yang mencakup ranah analisis, aplikasi, sintesis, dan evaluasi.

Fase evaluasi (*Evaluation*)

Ada dua hal yang ingin diketahui pada kegiatan belajar ini, yaitu (1) hasil belajar siswa dan (2) refleksi oleh pendidik untuk melakukan pembelajaran lebih lanjut. Kegiatan ini berhubungan dengan penilaian kelas yang dilakukan pendidik meliputi penilaian proses dan evaluasi penguasaan konsep yang diperoleh siswa. Pendidik dapat menggunakan lembar pengamatan untuk melakukan penelitian kinerja dan mengadakan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman.

Media Peta Konsep

Peta konsep merupakan salah satu cara mencatat materi pelajaran yang kreatif. Media ini dirasa dapat membantu memusatkan perhatian siswa, mengorganisasikan ide-ide yang muncul di pikiran mereka sehingga membantu siswa memahami, mengingat, dan lebih terarah dalam pemahaman konsep. Penggunaan media peta konsep untuk membantu siswa dalam pemahaman konsep yang berkaitan dengan mosi debat. Pemahaman konsep yang baik akan membantu

menuntaskan permasalahan yang berkaitan banyaknya kesalahan memahami konsep dalam belajar agar mendapat hasil belajar yang lebih baik (Hamdani *et al.*, 2012). Media pembelajaran peta konsep merupakan salah satu bagian dari kesatuan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep (Huda, 2010).

Media peta konsep memudahkan siswa memahami, mengingat, dan memudahkan dalam memahami konsep sehingga kemampuan berpikir dapat terasah dengan baik. Dengan demikian, kemampuan berpikir sistematis, kritis, analitis akan terbentuk melalui kegiatan berdebat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan peta konsep dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik (Nurani *et al.*, 2013).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan rancangan yang bersifat kolaboratif. Penelitian dilakukan secara kolaboratif bersama pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia kelas G-2 SMA Negeri 3 Malang. Kolaborasi dalam penelitian ini adalah dengan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan berbagi tugas selama proses pembelajaran. Prosedur penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas siklus-siklus. Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan berdebat siswa dalam tindakan awal penelitian. Peneliti merancang, Siklus I dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II, jika pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa dalam berdebat 80% tuntas, maka tidak akan dilakukan perbaikan. Namun, jika hasil siklus II belum mencapai ketuntasan sebesar 80% akan dilanjutkan siklus berikutnya, begitu seterusnya. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, praktik, dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) nilai praktik berdebat prasiklus, siklus I, dan siklus II; (2) informasi mengenai aktivitas siswa dan pendidik yang diperoleh dari hasil observasi; (3) informasi mengenai tanggapan siswa dan pendidik sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan yang diperoleh dari hasil wawancara.

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan selama pelaksanaan pembelajaran praktik berdebat dengan model *Learning Cycle 5E* dengan bantuan peta konsep pada siswa kelas G-2 SMA Negeri 3 Malang. Data kualitatif dianalisis dengan prosedur menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan yaitu, lembar observasi hasil pencatatan siswa dan pendidik selama proses pembelajaran serta lembar wawancara.

Data kuantitatif melalui proses sebagai berikut:

Tahap pengolahan data

Tahap pengolahan data kuantitatif meliputi kegiatan merekap nilai yang diperoleh siswa, menghitung nilai rata-rata kelas, dan menghitung presentase hasil belajar siswa secara klasikal.

Penilaian dan pengategorian

1) Tahap penilaian

Tabel 1. Rubrik penilaian

No	Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian	Skor
1	Matter (i). - Kelogisan pendapat 1. Intepretasi 2. Definisi 3. Themeline	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memenuhi 3 Matter ▪ Memenuhi 2 Matter ▪ Memenuhi 1 Matter 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 25 ▪ 20 ▪ 15
2	Manner (ii). - Penggunaan suara 1. Volum suara 2. Pengaturan nafas 3. Tekanan suara 4. Artikulasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memenuhi 4 Manner ▪ Memenuhi 3 Manner ▪ Memenuhi 2 Manner ▪ Memenuhi 1 Manner 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 25 ▪ 20 ▪ 15 ▪ 10
3	Method (iii). - Penataan dan Pengorganisasian ide/gagasan pendapat 1. Pembukaan (tujuan dan arah pembicaraan) 2. Isi (pengungkapan ide) 3. Penutup (Kesimpulan atas apa yang telah diungkapkan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memenuhi 3 Matter ▪ Memenuhi 2 Matter ▪ Memenuhi 1 Matter 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 25 ▪ 20 ▪ 15
4	Ketepatan penggunaan diksi (iv).	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan diksi ▪ Terdapat 1-3 kesalahan dalam penggunaan diksi ▪ Terdapat 4-10 kesalahan dalam penggunaan diksi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 25 ▪ 20 ▪ 15
Jumlah			100

$$Na = i + ii + iii + iv$$

Keterangan:

Na = Nilai akhir

i = Jumlah skor yang diperoleh

ii = Jumlah skor yang diperoleh

iii = Jumlah skor yang diperoleh

iv = Jumlah skor yang diperoleh

Nilai rata-rata kelas diketahui dengan cara:

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata kelas

 $\sum Fx$ = jumlah nilai siswa

N = jumlah siswa

(Hidayat, 2009, p. 52)

Presentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal diketahui dengan cara:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase ketuntasan belajar siswa

n = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah seluruh siswa

(Depdiknas, 2016, p. 36)

2) Pengategorian

Tabel 2. Pedoman penilaian (Arikunto, 1997)

Rentang skor	Huruf	Tingkat kemampuan
80-100	A	Baik sekali
66-79	B	Baik
56-65	C	Cukup
40-55	D	Kurang
30-39	E	Gagal

Tabel 3. Kriteria keberhasilan pembelajaran (Purwanto, 2010)

Pencapaian %	Kualifikasi	Kategori nilai
80%-100%	A	Sangat baik
70%-79%	B	Baik
60%-69%	C	Cukup
50%-59%	D	Kurang
0%-49%	E	Gagal

Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan kegiatan yang dilakukan adalah menyimpulkan semua data yang sudah dianalisis. Pada kegiatan ini mencakup hasil data yang didapat dan memberikan penjelasan mengenai hasil data. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi dua instrumen yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar penilaian, dan skala penilaian praktik berdebat. Instrumen pemandu analisis data berupa tabel hasil skala penilaian praktik berdebat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang meliputi: (1) penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E dengan bantuan peta konsep dalam pembelajaran praktik berdebat (2) peningkatan kemampuan berdebat siswa kelas G-2 SMA

Negeri 3 Malang setelah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E dengan bantuan peta konsep.

Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E dengan Bantuan Peta Konsep dalam Pembelajaran Praktik Berdebat

Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E dengan bantuan peta konsep dalam pembelajaran praktik berdebat adalah upaya untuk mengatasi permasalahan praktik berdebat pada siswa kelas G-2 SMA Negeri 3 Malang. Tindakan ini berlandaskan hasil observasi dan wawancara pada tahapan prasiklus.

Siklus I

Pada siklus ini dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E dengan bantuan peta konsep sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berdebat siswa kelas G-2 SMA Negeri 3 Malang. Siklus ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan waktu 4 x 45 menit.

Pertemuan pertama

Tindakan pembelajaran pertemuan pertama dilaksanakan pada Jumat, 25 Januari 2019 pada pukul 10.20 s.d 13.30 WIB.

a) Kegiatan Awal Pembelajaran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan siswa adalah menjawab salam dari pendidik, merespon kehadiran siswa, menerima informasi mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menerima informasi tentang manfaat belajar teks debat, dan menerima informasi tentang materi yang akan dipelajari.

b) Kegiatan Inti

- 1) Siswa mencermati video/teks debat yang berjudul “Peresmian Bahasa Inggris sebagai Bahasa Nasional Setelah Bahasa Indonesia” yang disajikan oleh pendidik sebagai teks pemodelan.
- 2) Siswa diminta membaca literatur untuk mengidentifikasi permasalahan/ isu, sudut pandang, argumen beberapa pihak dan simpulan teks debat “Peresmian Bahasa Inggris sebagai Bahasa Nasional Setelah Bahasa Indonesia”
- 3) Siswa mengidentifikasi hal berikut dengan bantuan peta konsep
 - a. Menentukan mosi dalam debat
 - b. Menjelaskan argumen yang terdapat pada pihak pro
 - c. Menjelaskan argumen yang terdapat pada pihak kontra
 - d. Menyimpulkan isi debat
- 4) Siswa menjabarkan hubungan argumen berupa fakta terhadap isu dari segi pro ataupun kontra untuk menemukan esensi debat.
- 5) Siswa mempresentasikan hasil kerjanya setelah siswa memperoleh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, dan mengidentifikasi permasalahan/isu dan argumen dari beberapa pihak dan simpulan dari debat.
- 6) Siswa memaparkan esensi dari debat.
- 7) Menyajikan mosi berdasarkan isu atau permasalahan yang sedang berkembang.

8) Siswa menyusun kesimpulan berdasarkan hasil presentasi.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, siswa bersama pendidik melakukan refleksi. Refleksi dilakukan dengan memberikan penegasan kembali mengenai materi yang telah disampaikan dengan cara siswa menjawab pertanyaan dari pendidik. Tahap selanjutnya, pendidik mengakhiri pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan salam.

Pertemuan Kedua

Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Januari 2019 pada pukul 14.00 s.d 15.30 WIB. Kegiatan dalam pertemuan kedua merupakan lanjutan dari pertemuan pertama.

a) Kegiatan Awal Pembelajaran

Kegiatan awal pada pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama yang diawali dengan siswa menjawab salam yang disampaikan pendidik, merespon kehadiran siswa yang dilakukan pendidik, menerima informasi mengenai tujuan pembelajaran yang diinginkan dicapai. Selanjutnya, pendidik mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan pertama dengan mengajukan pertanyaan cara menyimpulkan debat, melengkapi argumen, dan memeberikan tanggapan terhadap mosi.

b) Kegiatan Inti

Siswa dibagi 2 kelompok besar, ganjil dan genap. Kelompok Pro adalah siswa bernomor genap. Kelompok Kontra adalah siswa bernomor ganjil. Siswa menyimak video tentang “Sistem Zonasi Sekolah”. Siswa dengan bimbingan pendidik melengkapi argumen dari mosi yang telah ditentukan dengan bantuan peta konsep. Siswa menyajikan teks debat yang lengkap ditinjau dari rumusan argumen dan fakta dari pro atau kontra. Masing-masing kelompok ganjil dan genap menyampaikan tanggapannya tentang mosi yang telah ditentukan di depan kelas disertai fakta pendukung. Siswa menyimpulkan hasil dari menanggapi video debat yang telah disimak. Siswa menyimpulkan esensi dari debat yang telah disimak dan ditanggapi.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah menegaskan kembali materi yang telah disampaikan sebagai tahap refleksi. Tahap refleksi dilakukan dengan cara siswa menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi memberikan argumen dan tanggapan terhadap suatu mosi. Setelah siswa selesai menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan, pendidik mengakhiri pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan salam.

Siklus II

Tindakan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 2 Februari 2019 pukul 10.20 s.d 13.30 WIB.

a) Kegiatan Awal Pembelajaran

Kegiatan awal pembelajaran pada siklus II sama halnya pada pertemuan sebelumnya yang diawali dengan siswa menjawab salam yang disampaikan pendidik, merespon kehadiran siswa yang dilakukan pendidik. Selanjutnya, siswa menerima informasi mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

b) Kegiatan Inti

Siswa membaca teks debat yang telah disajikan di pertemuan sebelumnya. Siswa menelaah isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang, argumen beberapa pihak dan simpulan) terkait dengan teks debat yang telah disajikan oleh pendidik. Siswa mengidentifikasi ragam bahasa yang terdapat dalam teks debat. Siswa dibagi 4 kelompok besar, ganjil dan genap. Kelompok Pro adalah siswa bernomor genap (dua kelompok). Kelompok Kontra adalah siswa bernomor ganjil (dua kelompok) Pendidik memberikan dua mosi sebagai bahan debat yaitu “Indonesia Tanpa Tembakau (rokok)” dan “UKBM Tidak Tepat Dilaksanakan di Sekolah”. Setelah siswa mengidentifikasi ragam bahasa debat, Siswa menyusun argumen untuk mendukung atau menolak mosi dengan bantuan peta konsep. Siswa merancang peta konsep dengan bantuan pertanyaan: (1) Apa yang kalian tahu tentang mosi yang telah kalian dapatkan? ; (2) Mengapa mosi itu terjadi? ; (2) Apa latar belakang kalian mendukung atau menolak mosi tersebut? ; (3) Fakta apa saja yang kalian temukan untuk mendukung atau menolak mosi tersebut?. Siswa mulai memetakonsepskan argumen pendukung atau menolak mosi debat. Siswa melengkapi dan bertukar pendapat dalam kelompok. Siswa dibagi 4 kelompok besar, ganjil dan genap. Kelompok pro adalah siswa bernomor genap (dua kelompok). Kelompok kontra adalah siswa bernomor ganjil (dua kelompok) Siswa melakukan debat dengan kriteria yang sudah ditentukan;

- 1 (satu) orang sebagai moderator
- 2 (dua) kelompok sebagai pihak pro
- 2 (dua) kelompok sebagai pihak kontra

Siswa menyimpulkan hasil dari debat yang telah dilakukan

c) Kegiatan penutup

Pada akhir pembelajaran siswa bersama pendidik melaksanakan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi dilaksanakan dengan menegaskan kembali materi yang telah disampaikan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Setelah kegiatan refleksi dirasa cukup, pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitan dan hambatan yang dialami. Selanjutnya, pendidik mengakhiri pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan salam.

Peningkatan Kemampuan Berdebat Siswa Kelas G-2 SMA Negeri 3 Malang setelah Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan Bantuan Peta Konsep.

Peningkatan kemampuan berdebat siswa kelas G-2 SMA Negeri 3 Malang setelah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan bantuan peta konsep dapat dilihat dari perbandingan nilai atau skor yang diperoleh siswa dalam praktik berdebat pada setiap siklus. Hasil perbandingan nilai praktik berdebat siswa

kelas G-2 SMAN 3 Malang tahun ajaran 2019/2020 menunjukkan adanya peningkatan dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Prasiklus

Pada tahap prasiklus nilai rata-rata praktik berdebat siswa adalah 72,5. Sebanyak 12 atau (37,5%) siswa belum mencapai KKM, sedangkan yang mencapai KKM sebanyak 20 siswa atau (62,5%) siswa. Berdasarkan data tersebut, kemampuan praktik berdebat siswa kelas G-2 SMAN 3 Malang dapat disimpulkan masih tergolong rendah dan belum mencapai 80% ketuntasan yang telah ditentukan sehingga kemampuan siswa dalam praktik berdebat perlu ditingkatkan.

Siklus I

Pada siklus I nilai rata-rata praktik berdebat siswa adalah 78,3. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 24 atau (75%) siswa sedangkan sisanya, sebanyak 8 atau (25%) belum mencapai KKM. Walaupun telah terjadi peningkatan pada siklus I, pembelajaran praktik berdebat dapat dikatakan belum tuntas. Hal ini disebabkan kemampuan praktik berdebat belum mencapai ketuntasan hasil belajar secara klasikal atau jumlah siswa yang tuntas <80%. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dengan melaksanakan siklus II.

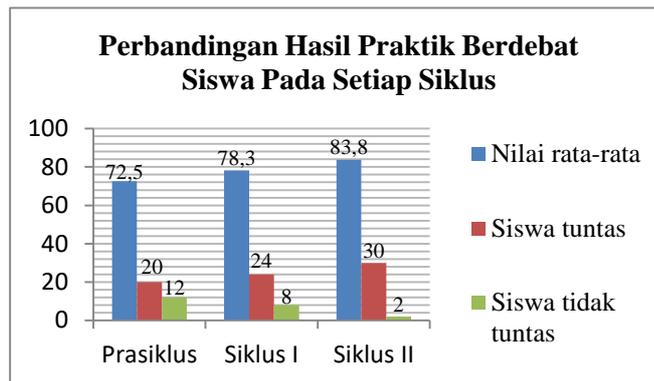
Siklus II

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II dapat dikatakan kegiatan pembelajaran pada siklus II tuntas atau dalam kategori baik. Nilai rata-rata siswa dalam praktik berdebat pada siklus II adalah 83,8. Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 30 atau (93,7%) siswa sedangkan sisanya, sebanyak 2 atau (6,3%) belum mencapai KKM. Berdasarkan hal tersebut, upaya perbaikan pada siklus selanjutnya tidak diperlukan karena jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM >80% dengan kesimpulan telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

Berdasarkan hasil praktik berdebat yang diperoleh siswa kelas G-2 SMAN 3 Malang menunjukkan adanya peningkatan dari tahap prasiklus ke siklus I dan siklus II. Adapun hasil praktik berdebat siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan hasil praktik berdebat siswa antarsiklus

No	Tahap	Presentase Ketuntasan		Total Skor	Nilai Rata-rata
		Tuntas (≥ 70)	Tidak Tuntas (< 70)		
1	Prasiklus	20 siswa (62,5%)	12 siswa (37,5%)	2321	72,5
2	Siklus I	24 siswa (75%)	8 siswa (25%)	2504	78,3
3	Siklus II	30 siswa (93,7%)	2 siswa (6,3%)	2680	83,8



Grafik 1. Perbandingan hasil praktik berdebat siswa antarsiklus

Berdasarkan diagram perbandingan hasil praktik berdebat diketahui pada tahap prasiklus nilai rata-rata siswa dalam praktik berdebat yaitu 72,5. Jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau (37,5%), sedangkan siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 20 siswa atau (62,5%) siswa Selanjutnya, hasil siklus I setelah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan bantuan peta konsep pada pembelajaran praktik berdebat menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap prasiklus. Nilai rata-rata hasil praktik berdebat pada siklus I yaitu 78,3. Jumlah siswa belum tuntas sebanyak 8 siswa atau (25%), sedangkan siswa dinyatakan tuntas sebanyak 24 siswa atau (75%). Pada pembelajaran siklus II nilai rata-rata praktik berdebat siswa yaitu 83,8. Jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau (6,3%), sedangkan sebanyak 30 siswa atau (93,7%) dinyatakan tuntas. Penelitian ini memiliki keunggulan karena menekankan pada penerapan *learning cycle* yang mewajibkan siswa untuk melakukan diskusi, praktik, hingga evaluasi. Melalui penerapan model tersebut siswa mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa dalam praktik berdebat.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi temuan penelitian dan pembahasannya dapat dikemukakan bahwa, penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan bantuan peta konsep untuk meningkatkan kemampuan berdebat siswa melalui proses sebagai berikut. 1) Setiap siswa dalam satu kelompok merancang peta konsep tentang mosi debat melalui pertanyaan “apa yang mereka tahu tentang mosi debat yang mereka dapatkan sebagai bahan debat?”, “mengapa mosi tersebut ada” untuk membuat latar belakang pada debat sebagai tahapan *engaged*. 2) Setiap siswa dalam satu kelompok berdiskusi, membaca referensi dari berbagai sumber (satu siswa minimal satu argumen di dalam satu kelompok), dan mencoba memetakonsepskan argumen yang mendukung atau menolak mosi sebagai tahapan *explore*. 3) Setiap siswa dalam satu kelompok menganalisis hasil peta konsep yang telah mereka buat, melengkapi dan bertukar pendapat untuk melengkapi argumen di dalam peta konsep sebagai tahapan *explain*. 4) Dua pasang kelompok melakukan praktik berdebat sebagai tahapan *elaborate*. 5) Tahapan terakhir yaitu evaluasi, dua kelompok yang tidak berdebat memberikan penilaian secara lisan maupun tulis kepada dua kelompok yang berdebat.

Kemampuan berdebat siswa kelas G-2 SMAN 3 Malang setelah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan bantuan peta konsep mengalami

peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa dalam praktik berdebat yaitu 72,5. Jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau (37,5%), sedangkan siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 20 siswa atau (62,5%) siswa Selanjutnya, hasil siklus I setelah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E dengan bantuan peta konsep pada pembelajaran praktik berdebat menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap prasiklus. Nilai rata-rata hasil praktik berdebat pada siklus I yaitu 78,3. Jumlah siswa belum tuntas sebanyak 8 siswa atau (25%), sedangkan siswa dinyatakan tuntas sebanyak 24 siswa atau (75%). Pada pembelajaran siklus II nilai rata-rata praktik berdebat siswa yaitu 83,8. Jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau (6,3%), sedangkan sebanyak 30 siswa atau (93,7%) dinyatakan tuntas. Berdasarkan informasi tentang proses dan peningkatan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian peningkatan kemampuan berdebat melalui model pembelajaran *Learning Cycle* 5E dengan bantuan peta konsep pada siswa kelas G-2 SMAN 3 Malang dapat dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- D.R Hidayat, & A. B. (2009). *Cara Mudah Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Trans Info Media.
- Depdiknas. (2016). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas.
- Depdiknas. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Hamdani, Kurniati, & Sakti. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif dengan Menggunakan Alat Peraga Terhadap Pemahaman Konsep Cahaya Kelas VIII di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Exacta*, 10(1), 79–88.
- Huda. (2010). *Penerapan Peta Konsep untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran di Kelas*.
- Kurnaz, M. A., & Çalik, M. (2008). Using Different Conceptual Change Methods Embedded Within the 5E model: A Sample Teaching for Heat and Temperature. *Journal of Physics Teacher Education Online*, 5(1).
- Latifa, B. R. A., Verawati, N. N. S. P., & Harjono, A. (2017). Pengaruh Model Learning Cycle 5E (Engage, Explore, Explain, Elaboration, & Evaluate) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Man 1 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.29303/jpft.v3i1.325>.
- Nahal, R., Muh. Taufik, & Sultan. (2019). Pengembangan Materi Berdebat Berbasis Model Pembelajaran Yurisprudensi Siswa Kelas X SMA. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 173–184. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i3.39>.
- Nurani, G. S., Edie, S. S., & Khanafiyah, S. (2013). Penerapan Peta Konsep dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Pokok Bahasan Siswa Kelas VII SMP. *Unes Physic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/upej.v2i1.1619>.
- Nurhayati, S, F., & Mutmainah. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi Berbantu Media Animasi Software Phet Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Materi

- Listrik Dinamis Kelas X MAN I Pontianak. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Aplikasinya(JPFA)*, 4(2), 1–7.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Rahayuningsih, R., Masykuri, M., & Utami, B. (2012). Penerapan Siklus Belajar 5E (Learning Cycle 5E) Disertai Peta Konsep untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Kimia pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 1(1), 51–58.
- Simon. (2005). *Pembelajaran dengan Metode Debat Plus*. Depdikbud.
- Subrata, S. (2016). Penerapan Metode Demonstrasi pada Materi Asam Basa Garam untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Science Journal Of Universitas Negeri Semarang*, 1(1), 216. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jsi/article/view/7940>
- Tarigan, H. G. (2008). *Bericara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.